

Analysis of bullying behavior experienced by street children

Farah Fadhilah^{*}, Netrawati Netrawati

Universitas Negeri Padang

^{*}Corresponding author, e-mail: fadhilahfaraah@gmail.com

Abstract

Street children are children who are forced to take to the streets due to a number of factors. The situation of street children is sometimes exacerbated by physical, verbal, emotional and sexual violence against children. Violence that occurs in the child's environment often occurs in the form of bullying. Bullying incidents do not only occur in the school environment, but also in the street children's environment. This study aims to analyze the types of bullying experienced by street children in the city of Padang. This research uses a type of qualitative research with a case study method. Sources of data in this study were street children as research subjects, as well as additional information in the form of research informants. Data collection methods used in this study were interviews and observation. The data analysis technique used refers to the interactive analysis model from Miles and Huberman. To test the validity of the data, the technique used is triangulation with sources. The results showed that the types of bullying experienced by street children in the city of Padang, namely direct bullying, in the form of being hit, pushed, tripped over, thrown things, teased, humiliated, humiliated, grabbed, compassed, pulled by his clothes, beaten up, cursed at, and slapped. For this type of indirect bullying, in the form of being expelled from social groups, spreading rumors, being insulted via the internet and being threatened via the internet. It can be concluded that every street child experience different types of bullying.

Keywords: Anak jalanan; jenis-jenis bullying



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by authors.

Pendahuluan

Anak jalanan adalah suatu permasalahan yang perlu ditangani secara tepat dan cepat. Seiring dengan berlanjutnya krisis ekonomi, jumlah anak jalanan semakin meningkat. Deni dan Marjohan (2020) menjelaskan anak jalanan biasanya melakukan kegiatan selama 3-15 jam sehari di tempat umum, memiliki tingkat pendidikan rendah, putus sekolah dan berasal dari keluarga miskin, kelompok anak jalanan ini berusia antara 6-18 tahun. Fenomena pada anak jalanan yang dapat sering ditemui adalah berupa kekerasan. Kekerasan cenderung mengakibatkan penderitaan fisik, pelecehan seksual atau membahayakan jiwa, hingga merampas kebebasan seseorang (Afdal, Alizamar, Zikra & Ifdil, 2017). Kehidupan anak jalanan menurut Firman (2018) cenderung banyak terjadi kekerasan, memiliki potensi tumbuhnya kriminalitas, serta merusak stabilitas kehidupan masyarakat. Anak jalanan rentan dapat mengalami perlakuan yang salah (child abuse). Hal tersebut diterima oleh anak jalanan dari keluarga, lingkungan sekitar, maupun dari sesama teman anak jalanan lainnya.

Kekerasan terhadap anak adalah setiap perbuatan, baik disengaja maupun tidak, yang merugikan anak berupa penyerangan fisik, mental, sosial, ekonomi atau seksual, melanggar hak asasi manusia, dan melanggar nilai dan norma masyarakat. Kekerasan adalah semua bentuk tekanan fisik dan emosional, pelecehan seksual, penelantaran, eksploitasi dalam konteks hubungan kepercayaan dan tanggung jawab, yang mengakibatkan kerugian aktual atau potensial terhadap kesehatan anak, kelangsungan hidup anak, perkembangan anak atau martabat atau kerusakan anak (Dina, Neviyarni,

Yeni & Netrawati, 2020). Anak-anak remaja yang melakukan perilaku kejahatan pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, disamping meremehkan keberadaan orang lain. Pada umumnya anak-anak tersebut sangat egoistis dan suka menyalahgunakan atau melebih-lebihkan harga dirinya (Ulfa dan Yeni, 2021). Kekerasan antar anak sering terjadi dalam bentuk bullying. Mustika dan Afrizal (2019) menjelaskan bullying adalah bentuk perilaku agresif yang disengaja untuk menyakiti seseorang atau merupakan bentuk kekerasan yang dilakukan secara fisik, verbal maupun relasional atau sosial, yang dapat menyebabkan korbannya merasakan dampak secara fisik maupun psikologis.

Peristiwa bullying yang dialami oleh anak akan menjadi rantai yang tidak pernah putus. Anak yang mengalami bullying ini akan dapat tertekan menerima kondisi tersebut dan kemungkinan perbuatan kekerasan tersebut dapat diteruskan kepada anak lainnya (Riri, Alizamar & Indah, 2013). Menurut Salmi, Rezki dan Afdal (2018) bullying dapat menyebabkan dampak serius bagi korbannya dan bahkan ada korban yang bunuh diri. Bullying sering dilakukan secara tidak bertanggung jawab oleh orang lain pada waktu yang berbeda untuk mencapai tingkat kepuasan tertentu. Bullying dipahami sebagai perilaku yang tidak dapat diterima oleh sebagian orang, terutama korban dan jika tidak ditanggapi dengan serius, kemungkinan akan mengarah pada agresi yang lebih serius (Sari & Yendi, 2019).

Bullying terdiri dari berbagai jenis, yaitu bullying verbal, fisik dan relasional. Bullying verbal bentuknya berupa ucapan celaan, tuduhan, hinaan, hingga pernyataan yang mengarah pada seksual, memaki dan menertawakan. Bullying fisik berupa bentuk yang menimbulkan sakit ditubuh korban, dengan cara menyikut, menyenggol dan didorong dengan sengaja. Bullying relasional merupakan bullying yang sulit disadari karena membuat korban merasa rendah diri dengan cara memandang sinis, menjulurkan lidah, menunjukkan ekspresi yang merendahkan, mengucilkan, dan lainnya (Sari & Yeni, 2020). Faktor penyebab terjadinya bullying dapat terjadi akibat faktor keluarga, faktor media sosial, faktor lingkungan sekolah dan faktor lingkungan pergaulan teman sebaya yang dapat memberikan dampak besar bagi perkembangan sikap dan moral. Selain itu, faktor dari kekurangan fisik seseorang juga dapat dijadikan bahan bullying oleh seseorang (Sabilla & Afrizal, 2020). Hengki, Daharnis dan Herman (2013) menjelaskan terjadinya bullying memiliki tiga ciri khas, yaitu adanya perilaku agresi yang menyenangkan pelaku menyakiti korban, melakukan secara tidak adil sehingga menimbulkan rasa tertekan pada korban dan perilaku tersebut dilakukan secara berulang-ulang.

Mengatasi kondisi anak jalanan perlu diberikan upaya penanganan yang lebih komprehensif agar mendapatkan haknya terlindungi dari kekerasan. Salah satu tenaga ahli yang bisa memberikan pendampingan pada anak adalah konselor. Melalui pelayanan konseling dapat mengatasi masalah untuk mewujudkan individu yang berkembang secara optimal (Afdal, 2010). Konselor tidak hanya dapat berperan di lingkungan pendidikan sekolah saja, tetapi dapat berperan di lingkungan luar sekolah (Venny, Mudjiran & Yusri, 2014). Kerasnya kehidupan di jalanan membuat anak jalanan dapat memiliki risiko tinggi menjadi korban bullying. Anak jalanan sangat rentan mengalami kekerasan secara fisik, verbal maupun psikis. Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini ingin menggambarkan bagaimana jenis-jenis bullying yang dialami oleh anak jalanan di Kota Padang.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Penelitian ini mendeskripsikan secara faktual dan akurat tentang jenis-jenis bullying yang dialami anak jalanan di Kota Padang. Lokasi penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Pasar Raya, Pantai Padang dan sekitar lingkungan Universitas Negeri Padang. Adapun pemilihan subjek penelitian berdasarkan kriteria tertentu, yakni anak jalanan usia 16-18 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif dari Miles and Huberman. Untuk menguji keabsahan data agar sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian, maka teknik keabsahan data yang digunakan adalah

triangulasi dengan sumber. Sumber data yang digunakan adalah wawancara dengan subjek dan wawancara dengan informan penelitian yang bertujuan untuk melengkapi data.

Hasil dan Pembahasan

Dalam pelaksanaan proses penelitian ditemukan 4 orang anak jalanan sebagai subjek penelitian. Kelompok anak jalanan yang dipilih adalah anak yang berada pada kelompok usia sekolah menengah atas, yaitu usia 16-18 tahun. Setelah menemukan subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria, peneliti meminta kesediaan subjek untuk dijadikan subjek penelitian dan melakukan proses wawancara. Berdasarkan hal tersebut berikut ini anak jalanan yang peneliti temui di lapangan:

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

No.	Nama Insial	Pekerjaan	Lokasi	Usia	Jenis Kelamin
1.	MR	Manusia Silver	Pasar Raya dekat Lapangan Imam Bonjol	16 tahun	Laki-laki
2.	ID	Pengamen	Pasar Raya dekat Permindo	18 tahun	Laki-laki
3.	IF	Pak Ogah	<i>U-turn</i> sekitar lingkungan UNP	16 tahun	Laki-laki
4.	NA	Pengamen	Pantai Padang	17 tahun	Perempuan

Berdasarkan data informan tersebut, setiap anak jalanan berada di lokasi yang berbeda-beda. Lokasi penelitian yang dilakukan berada pada wilayah Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Jumlah penduduk kota Padang berdasarkan pada data pusat statistik pada tahun 2021 yaitu 913,45 jiwa. Berdasarkan banyaknya jumlah penduduk di Kota Padang, maka adanya kemungkinan terdapat penduduk yang memiliki masalah kesulitan ekonomi atau masalah kesulitan lainnya. Jika hal tersebut dihubungkan dengan anak jalanan, maka anak jalanan adalah sebuah fenomena yang senantiasa ada dan hampir ada di setiap daerah di jalanan. Anak jalanan dimulai dari usia 6-18 tahun, mereka bekerja untuk mencari nafkah agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Jenis pekerjaan anak jalanan di Kota Padang yang ditemui saat ini berupa pengemis, pengamen, pedagang asongan, penjual tisu, manusia silver dan lain sebagainya. Berdasarkan data Dinas Sosial Kota Padang tahun 2018-2020 jumlah anak jalanan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sedangkan pada tahun 2021 jumlah anak jalanan mengalami penurunan pesat dengan jumlah 43 anak jalanan.

Sesuai tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana jenis-jenis bullying yang dialami oleh anak jalanan di Kota Padang, maka ditemukanlah hasil penelitian yang dibahas sebagai berikut:

Bullying Langsung

Dari hasil temuan penelitian, terdapat berbagai jenis bullying langsung yang dialami oleh anak jalanan. Setiap anak jalanan mengalami jenis bullying yang berbeda-beda. Berdasarkan hal tersebut, maka jenis bullying langsung secara fisik dan verbal yang dialami anak jalanan sebagai berikut:

Dipukul: berdasarkan informasi bahwa ID pernah mengalami dipukul secara tiba-tiba oleh anak jalanan lain yang tidak dia kenal. ID lebih memilih untuk mengalah dan kabur agar tidak semakin membahayakan dirinya. Sedangkan pada MR pernah mengalami dipukul atau diperlakukan dengan kasar oleh Satpol PP yang menangkapnya pada saat menjadi manusia silver.

Didorong: dari hasil wawancara diketahui bahwa IF dan NA pernah didorong pada saat bekerja di jalanan. Mereka didorong oleh sesama anak jalanan yang memiliki pekerjaan yang sama. Adapun perbedaan masalahnya, yaitu pada IF didorong disebabkan karena masalah pembagian uang dengan sesama Pak Ogah, sedangkan NA didorong karena meributkan lokasi ngamen dengan anak jalanan lainnya.

Disandung: berdasarkan informasi yang diperoleh dari ID, bahwa di jalanan terdapat orang yang dengan sengaja menyandung seseorang yang baru dikenal. ID tidak mengetahui alasan pasti mengapa ia disandung.

Dilempar Barang: ID pernah dipukul menggunakan senjata tajam oleh orang yang tidak ia kenal secara tiba-tiba.

Digoda: berdasarkan informasi bahwa NA pernah digoda pada saat akan pulang dari mengamen. NA tiba-tiba digoda oleh seorang penguna sabu di jalanan saat menuju rumah, hingga hal tersebut membuat NA merasa takut dan trauma untuk pulang sendirian setelah selesai mengamen. NA kini membatasi waktunya dalam mengamen agar tidak mengalami hal serupa.

Dihina: berdasarkan informasi bahwa penyebab MR dan IF pernah dihina adalah karena pekerjaan yang mereka lakukan di jalanan. Anak jalanan biasanya sulit mendapatkan pekerjaan yang layak karena usia yang masih dibawah umur dan tidak tamatnya sekolah. Anak jalanan hanya pasrah terhadap hinaan yang mereka dapatkan.

Dipermalukan: berdasarkan informasi bahwa MR pernah dipermalukan saat bekerja sebagai manusia silver dan ID dipermalukan saat mengamen oleh anak kecil. IF pernah direndahkan karena pekerjaan yang mereka lakukan dan NA pernah dimarahi saat mengamen berupa diusir oleh orang pemilik warung.

Dijambak: ID pernah dijambak oleh anak jalanan perempuan lain yang ingin mengambil tempat ngamen.

Dikompas: NA pernah dimintai uang oleh anak jalanan laki-laki yang lebih dewasa dari dirinya.

Ditarik bajunya: IF mengalami masalah setiap pembagian uang saat bekerja sebagai Pak Ogah, sehingga bajunya ditarik. Sedangkan yang dialami oleh NA disebabkan adanya yang menyebarkan informasi yang tidak baik, sehingga menimbulkan kesalahpahaman kepada NA.

Dikeroyok: NA pernah tiba-tiba dikeroyok oleh anak laki-laki jalanan lain yang ia tidak kenal.

Diumpat: berdasarkan informasi bahwa NA dibicarakan dari belakang oleh temannya.

Ditampar: berdasarkan informasi bahwa IF pernah ditampar karena salah mengarahkan kendaraan orang.

Bullying Tidak Langsung

Jenis bullying berikutnya adalah bullying tidak langsung. Selain bullying langsung anak jalanan juga dapat memiliki risiko mengalami jenis bullying tidak langsung. Bullying tidak langsung berupa intimidasi sosial dan cyber bullying. Berikut jenis-jenis bullying tidak langsung yang dialami anak jalanan, yaitu:

Dikeluarkan seseorang dari kelompok sosial: berdasarkan informasi bahwa NA pernah mengalami intimidasi sosial disekitar lingkungan daerah kampungnya, bukan di lingkungan jalanan. NA tidak mengetahui penyebab pastinya kenapa ia dijauhkan. Sehingga NA memilih untuk menjauh saja.

Tersebarnya desas-desus: berdasarkan hasil informasi yang peneliti peroleh dari 3 anak jalanan tersebut, diketahui bahwa setiap anak mengalami jenis bullying berupa desas-desus yang berbeda-beda. Adapun pada MR dan IF bahwa mereka mengalami desas-desus yang berkaitan dengan pekerjaannya di jalanan. Pada MR ada orang yang iri kepadanya sehingga MR dituduh meminta uang orang lain, padahal MR tidak melakukan perbuatan tersebut. Sedangkan IF ia mengalami desas-desus berupa dituduh mencuri, padahal IF hanya bekerja di jalanan sebagai Pak Ogah dan tidak melakukan hal tersebut. Berbeda dengan NA yang mengalami desas-desus disekitar lingkungan rumahnya, NA dikatakan pelacur oleh tetangganya sendiri. Hal tersebut karena NA pulang malam setiap selesai ngamen, padahal kenyataannya NA tidak ada melakukan perilaku menyimpang tersebut.

Dihina melalui internet: berdasarkan informasi bahwa NA tidak pernah mengalami dihina melalui media internet. NA hanya mendapatkan hinaan secara verbal dari nomor asing yang tidak ia ketahui melalui telpon.

Diancam melalui internet: hal tersebut IF alami dimedia sosial facebook miliknya. Akan tetapi, IF tampak santai dan biasa saja menghadapi ancaman dimedia sosial tersebut. IF terlihat tidak khawatir ancaman tersebut benar-benar akan mengenai dirinya.

Dari hasil temuan penelitian terhadap jenis-jenis bullying yang pernah dialami anak jalanan tersebut, secara teoritis kenyataan ini senada dengan pendapat para ahli yaitu Murphy, Madona dan Banas (2009) yang mengemukakan bahwa dalam peristiwa bullying langsung penindasan yang terjadi dapat berupa fisik dan verbal. Bentuk bullying langsung secara fisik, seperti melempar barang, mendorong, menyangung, atau bahkan memukul anak lain yang mencoba menyakiti korban secara fisik. Sedangkan bullying langsung secara verbal, seperti memanggil dengan sebutan tertentu, menggoda, menghina dan mengancam. Selanjutnya bullying tidak langsung, bentuk bullying ini meski tidak langsung tapi menyakitkan bagi korban. Bullying tidak langsung ini disebut dengan relasional atau intimidasi sosial. Hal ini mencakup tindakan sosial, seperti dengan sengaja mengeluarkan seseorang dari kelompok atau menyebarkan desas-desus tentang seseorang. Bentuk lain dari bullying tidak langsung ini muncul dari internet atau dapat disebut dengan cyber bullying. Cyber bullying ini berbentuk dilecehkan, dihina, diancam melalui internet, mengirim beberapa pesan yang menghina, membuat halaman web untuk memermalukan seseorang, dan menyebarkan rahasia seseorang di pesan publik.

Menurut Amanda dan Indah (2021) menjelaskan jenis bullying tidak langsung dapat berupa cyber bullying. Tindakan cyber bullying berupa menyisipkan foto memalukan teman sebayanya, menyindir teman sebayanya melalui statusnya di media sosial, dan bergosip di dunia maya. Siswa melakukan tindakan tersebut karena merasa kesal dengan teman sebayanya dan ingin membalas dendam karena disakiti. Berdasarkan teori tersebut maka dapat dihubungkan dengan salah satu anak jalanan yang peneliti temukan yaitu IF bahwa ia pernah mengalami diancam melalui internet di media sosial facebook miliknya. Setiap anak jalanan mengalami jenis-jenis bullying yang berbeda-beda. Sehubungan dengan bullying yang pernah dialami anak jalanan tersebut, didukung oleh pendapat ahli yaitu Firman (2018) yang sering dialami anak jalanan diantaranya, yaitu: (a) anak jalanan mendapatkan perlakuan fisik, seperti dipukul, ditendang, pelemparan karena dianggap pencuri, serta ditampar; (b) perlakuan salah terhadap mental, seperti dicaci maki, dicela, diejek, dipaksa, ditipu, dipalak, dilecehkan, dituduh dan dihina; dan (c) perlakuan salah secara seksual, seperti dielus, dipeluk dan diajak berbuat hal yang tidak senonoh. Perlakuan salah ini diterima dari orang tua, masyarakat ataupun orang disekitar anak jalanan.

Berdasarkan fenomena bullying yang dialami anak jalanan, maka hal tersebut akan dapat memberikan dampak bagi anak jalanan jika tidak segera diatasi. Dalam hal ini konselor memiliki peranan penting dalam menangani masalah anak jalanan yang mengalami bullying. Layanan konseling yang dapat diberikan kepada anak jalanan diantaranya sebagai berikut:

Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan dapat membantu anak jalanan mengungkapkan secara terbuka peristiwa bullying yang mereka alami. Layanan konseling perorangan bisa berjalan efektif apabila anak jalanan memiliki minat yang tinggi untuk mengikuti layanan tersebut. Minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut (Nurhabibah, Syahniar & Netrawati, 2019).

Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok dapat membantu anak jalanan dalam menghadapi masalah yang mereka hadapi. Layanan bimbingan kelompok ini dapat memberikan informasi secara kelompok kepada anak jalanan mengenai bullying. Nantinya konselor akan memberikan materi layanan yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan anak jalanan. Sudna, Yarmis dan Dina (2013) menjelaskan layanan bimbingan kelompok bertujuan agar anak dapat memperoleh pemahaman baru berdasarkan topik yang dibahas

Layanan Informasi

Berdasarkan masalah anak jalanan yang ditemui di lapangan, masih banyaknya anak jalanan yang kurang memahami apa itu bullying. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dengan layanan informasi dapat memberitahukan kepada anak jalanan apa itu bullying dan cara mengatasinya. Layanan informasi dapat berguna untuk membekali anak jalanan terhadap informasi yang disampaikan. Layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan (Emria, Neviyarni & Ifdil, 2016).

Simpulan

Penelitian ini secara keseluruhan membahas tentang jenis-jenis bullying yang dialami oleh anak jalanan di Kota Padang. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa setiap anak jalanan mengalami jenis-jenis bullying yang berbeda-beda. Berdasarkan temuan penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa: (1) Bullying Langsung, jenis bullying langsung yang pernah dialami anak jalanan di Kota Padang, yaitu secara fisik berupa dipukul, didorong, disandung, dijambak, dikompas, ditarik bajunya, ditampar dikeroyok dan dipukul dengan alat. Sedangkan bullying langsung secara verbal berupa digoda, dihina, direndahkan, dipermalukan secara langsung, dimaki, diejek atau dicemooh, dimarahi, diumpat dan dilecehkan; (2) Bullying Tidak Langsung, jenis bullying tidak langsung ini berbentuk intimidasi sosial maupun cyber bullying. Adapun jenis bullying tidak langsung yang pernah dialami anak jalanan di Kota Padang, yaitu dikeluarkan dari kelompok sosial, tersebarnya desas-desus, dilecehkan melalui media komunikasi atau telpon dan diancam melalui internet.

Referensi

- Afdal. (2010). Pelayanan Konseling pada Anak yang Berhadapan dengan Hukum. *Universitas Negeri Padang*.
- Afdal, Alizamar, Zikra & Ifdil. (2017). *Pengembangan Model Konseling Keluarga Eksperensial untuk Penyelesaian Kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga*. Universitas Negeri Padang.
- Amanda Lucya Marneta & Indah Sukmawati. (2021). The Tendency of Cyberbullying Behavior in Terms of Gender of Students. *Jurnal Consilium*. 1(1).
- Danthy Meillya Sari & Frischa Meivilona Yendi. (2019). The Urgency of Handling Bullying Toward Junior High School Students. *Jurnal Neo Konseling*. 1(1).
- Dina Nadira Amelia Siahaan, Neviyarni, Yeni Karneli & Netrawati. (2020). Konseling Kelompok dengan Pendekatan REBT untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Korban Kekerasan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*. 10(1).
- Deni Wepriadi & Marjohan. (2020). Profile of Street Children in Carrying Out Activities Busking While Learning Case Study: Intersection of Red Lights Imam Bonjol Padang Green Park. *Jurnal Neo Konseling*. 2(2).
- Emria Fitri, Neviyarni & Ifdil. (2016). Efektivitas Layanan Informasi dengan Menggunakan Metode Blended Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*. 2(2).
- Firman, F. (2018). Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah di Sumatera Barat. *Universitas Negeri Padang*.
- Hengki Yandri, Daharnis & Herman Nirwana. (2013). Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Pencegahan Bullying di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling*. 2(1), 98–106.
- Mustika Utari & Afrizal Sano. (2019). Studi tentang BMB3 (Berpikir, Merasa, Bersikap, Bertindak, dan Bertanggung jawab) Siswa Berkenaan dengan Perilaku Bullying. *Jurnal Neo Konseling*. 1(2).
- Nurhabibah, Syahniar & Netrawati. (2019). Student Interest in Participating Individual Counseling in Senior High School 8 Padang. *Jurnal Neo Konseling*. 1(2).
- Riri Yunika, Alizamar & Indah Sukmawati. (2013). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah

-
- Perilaku Bullying di SMA Negeri SeKota Padang. *Jurnal Ilmiah Konseling*. 2(3), 21–25.
- Sabilla Hasanah & Afrizal Sano. (2020). Peer Conformity and Students Bullying Behavior and Implications for Guidance and Counseling Services. *Jurnal Neo Konseling*. 2(2).
- Salmi Salmi, Rezki Hariko & Afdal Afdal. (2018). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Bullying Siswa. *Counselia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. 8(2), 88–99.
- Sari Reka Arya Purnama & Yeni Karneli. (2020). Differences In Student Bullying Behavior In Terms Of Gender And Cultural Background. *Jurnal Neo Konseling*. 2(3).
- Sudna Sari Oki, Yarmis Syukur & Dina Sukma. (2013). Peningkatan Motivasi Belajar Anak Asuh Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di Panti Asuhan Al-Falah Padang. *Jurnal Konselor*. 2(4).
- Ulfa Husna & Yeni Karneli. (2021). Upaya Guru BK dalam Mengatasi Masalah Kenakalan Remaja dengan Teknik Expressive Theraphy. *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*. 2(4).
- Venny Nilam Sari, Mudjiran & Yusri. (2014). Permasalahan yang Dihadapi oleh Anak Panti Asuhan di Kota Padang dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. 2(1).